



Available online at:

<http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jrt/>

Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat

E-ISSN: 2622-0636

Volume 8, No 2, Mei 2025 (63-68)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jrt.v8i2.2487>

Upaya Mendukung Kelestarian Hutan Tropis Melalui Ritus Roko Molas Poco Dalam Kebudayaan Manggarai, NTT

Inosensius Sutam¹, Fransiskus Jemadi²

¹⁻²Universitas Katolik Indonesia, Jalan Ahmad Yani No. 10, Ruteng, Flores, NTT, 86518. Indonesia

e-mail: sutamino70@gmail.com¹, ikinjemadi@gmail.com²

Abstrak

Hutan tropis merupakan salah satu ekosistem paling kompleks dan kaya akan keanekaragaman hayati di dunia, namun keberadaannya kini terancam oleh berbagai tekanan seperti deforestasi, konversi lahan, dan degradasi lingkungan. Salah satu upaya pelestarian hutan tropis adalah melalui pendekatan budaya dan tradisi masyarakat lokal yang melibatkan mereka dalam upaya menjaga kelestarian hutan tropis. Mereka yang tinggal di sekitar hutan memiliki pengetahuan dan kearifan tradisional yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merawat hutan. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan praktik masyarakat Manggarai dalam mengelola hutan tropis melalui pendekatan budaya Roko Molas Poco, sehingga dapat berkontribusi dalam melestarikan hutan tropis di wilayah Manggarai. Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Mbaru Gendang Tere, Desa Mocok, Poco Leok pada tanggal 5-6 Desember 2023. Peserta kegiatan ini adalah masyarakat Desa Mocok yang aktif terlibat dalam berbagai aktivitas yang berfokus pada pelaksanaan ritus Roko Molas Poco. Kegiatan PkM ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penting dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman masyarakat tentang nilai ekologis hutan tropis. Melalui pendekatan yang menggabungkan ritual adat dengan edukasi lingkungan, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat kohesi sosial melalui pelaksanaan upacara Roko Molas Poco. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada upaya merawat kelestarian hutan, tetapi juga memperkuat ikatan komunal dan identitas budaya masyarakat Manggarai..

Kata kunci: Budaya; Hutan Tropis; Roko Molas Poco

Efforts to Support the Preservation of Tropical Forests Through the Roko Molas Poco Ritual in Manggarai Culture, NTT

Abstract

Tropical forests are among the most complex and biodiverse ecosystems in the world, yet they are currently threatened by various pressures such as deforestation, land conversion, and environmental degradation. One of the efforts to preserve tropical forests is through the cultural and traditional approaches of local communities, involving them in the conservation efforts. Those who live around the forest possess traditional knowledge and wisdom that can be used as a foundation for forest care. Therefore, this Community Service activity aims to enhance the understanding and practices of the Manggarai community in

managing tropical forests through the cultural approach of Roko Molas Poco, thereby contributing to the preservation of tropical forests in the Manggarai region. This community service activity was carried out at Mbaru Gendang Tere, Mocok Village, Poco Leok on December 5-6, 2023. Participants of this activity were the Mocok Village community, who actively engaged in various activities focused on the implementation of the Roko Molas Poco ritual. This community service activity consisted of preparation, implementation, and evaluation stages. Key results from this community service activity include an increased understanding of the ecological value of tropical forests among the community. Through an approach that combines traditional rituals with environmental education, participants showed an increased awareness of the importance of maintaining ecosystem balance. Additionally, this community service activity also strengthened social cohesion through the implementation of the Roko Molas Poco ceremony. This activity not only focused on efforts to maintain forest sustainability but also reinforced the communal bonds and cultural identity of the Manggarai community.

Keywords: Culture; tropical forest; roko molas poco

PENDAHULUAN

Hutan tropis merupakan salah satu ekosistem yang paling kompleks dan kaya keanekaragaman hayati di dunia. Namun, keberadaan hutan tropis saat ini terancam oleh berbagai tekanan, seperti deforestasi, konversi lahan, dan degradasi lingkungan (Chazdon, 2019). Sebagai upaya untuk menjaga kelestarian hutan tropis adalah pendekatan budaya dan tradisi masyarakat lokal dengan melibatkan mereka dalam menjaga kelestarian hutan tropis (Berkes, 2009).

Peran masyarakat lokal dalam menjaga dan merawat kelestarian hutan tropis sangat penting. Mereka yang hidup di sekitar hutan tropis memiliki pengetahuan dan kearifan tradisional yang dapat menjadi landasan untuk upaya konservasi hutan (Gadgil et al., 1993). Kajian-kajian menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki pemahaman yang mendalam tentang ekosistem hutan dan telah mengembangkan praktik pengelolaan hutan yang lestari dalam konteks budaya dan tradisi mereka (Berkes et al., 2000).

Dalam konteks Indonesia, upaya pelestarian hutan tropis melalui pendekatan budaya dan tradisi masyarakat lokal telah dilakukan di berbagai daerah, seperti

Kalimantan, Sumatera, dan Papua. Masyarakat adat di daerah-daerah tersebut memiliki aturan, norma, dan praktik tradisional yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hutan (Padmanaba et al., 2013). Namun, upaya pelestarian hutan tropis berbasis budaya dan tradisi masyarakat lokal masih membutuhkan dukungan dan kolaborasi yang lebih intensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga perguruan tinggi, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, dalam melestarikan hutan tropis di Indonesia adalah melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan PkM ini berfokus pada upaya melestarikan hutan tropis dengan pendekatan budaya dan tradisi masyarakat lokal, yaitu *Roko Molas Poco*. Tradisi *Roko Molas Poco* merupakan praktik tradisional masyarakat Manggarai dalam mengelola dan memanfaatkan hutan secara lestari, yang didasarkan pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Melalui kegiatan PkM ini, diharapkan dapat mengoptimalkan peran serta masyarakat lokal dalam upaya pelestarian hutan tropis di wilayah Manggarai. Dengan demikian, tujuan dari kegiatan PkM ini adalah untuk

memperkuat pemahaman dan praktik masyarakat Manggarai dalam mengelola hutan tropis melalui pendekatan budaya *Roko Molas Poco*, sehingga dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian hutan tropis di wilayah Manggarai.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berlangsung di Mbaru Gendang Tere, Desa Mocok, Poco Leok pada tanggal 5-6 Desember 2023. Peserta kegiatan ini adalah masyarakat Desa Mocok, yang terlibat aktif dalam berbagai aktivitas yang berfokus pada pelaksanaan ritus *Roko Molas Poco*. Ritus ini merupakan bagian integral dari budaya Manggarai yang bertujuan untuk menghormati dan melestarikan hutan tropis di daerah tersebut. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan serta memperkuat identitas budaya lokal melalui pelaksanaan ritus tradisional.

Tahap kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah sebagai berikut. Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini tim PkM mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan antara lain: pengumpulan data awal mengenai ritus *Roko Molas Poco*, berkoordinasi dengan tokoh adat, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan terkait, penyusunan materi untuk edukasi, dan hal teknis lainnya. Kedua, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan terdiri dari beberapa bagian utama yakni dokumentasi dan workshop edukasi. Kegiatan dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan secara detail proses *Ritus Roko Molas Poco*. Sedangkan kegiatan workshop edukasi bertujuan untuk memberi pemahaman yang komprehensif tentang (1) pengertian dan nilai-nilai

konservasi dalam ritus *Roko Molas Poco*, (2) pentingnya konservasi hutan tropis, dan (3) peran masyarakat lokal dalam upaya pelestarian lingkungan. Ketiga, pelaksanaan *Ritus Roko Molas Poco*. Kegiatan pada tahap ini bertujuan untuk mengorganisir pelaksanaan ritus adat dengan melibatkan masyarakat setempat dan memastikan kelancaran dan keaslian pelaksanaan ritus sesuai tradisi masyarakat setempat. Pada tahap akhir dari kegiatan PkM ini, tim PkM melakukan evaluasi berbasis kinerja (*performance-based*). Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan efektivitas dari kegiatan PkM ini dari masyarakat yang terlibat dan tokoh adat mengenai pelaksanaan ritus dan kegiatan edukasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam mendukung kelestarian hutan tropis melalui ritus *Roko Molas Poco* dalam kebudayaan Manggarai, NTT. Dengan pelaksanaan tahap-tahap kegiatan tersebut, diharapkan kegiatan PkM "Upaya Mendukung Kelestarian Hutan Tropis melalui ritus *Roko Molas Poco* dalam Kebudayaan Manggarai" dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap persiapan, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melakukan koordinasi intensif dengan tokoh adat dan masyarakat di Mbaru Gendang Tere, Desa Mocok, serta pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Pertemuan-pertemuan ini bertujuan untuk mendapatkan persetujuan, dukungan, dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Selain itu, tim juga menyusun materi edukasi yang komprehensif tentang ritus *Roko Molas Poco*, mencakup pemaknaan mendalam terhadap ritus ini dan bagaimana praktiknya dapat berkontribusi pada upaya pelestarian

hutan tropis. Materi edukasi ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai hubungan antara budaya lokal dan konservasi lingkungan, serta mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang direncanakan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu dokumentasi dan workshop edukasi. Kegiatan dokumentasi bertujuan untuk merekam secara rinci proses pelaksanaan ritus Roko Molas Poco. Gambar 1-2 menunjukkan tim yang sedang mendokumentasikan ritus tersebut.



Gambar 1-2: Pelaksanaan ritus *Roko Molas Poco*

Sementara itu, workshop edukasi diadakan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang beberapa aspek penting. Pertama, pengertian dan nilai-nilai konservasi yang terkandung dalam ritus *Roko Molas Poco*. Kedua, pentingnya konservasi hutan tropis untuk keberlanjutan lingkungan. Ketiga, peran aktif masyarakat lokal dalam upaya pelestarian lingkungan. Gambar 3 dan 4 menampilkan sesi workshop di mana peserta mendapatkan materi edukasi tersebut (gambar 5-6).



Gambar 3-4: Ketua tim PkM sedang memberikan materi edukatif kepada masyarakat



Gambar 5-6: Tokoh adat dan masyarakat menyimak materi edukatif yang disajikan

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merevitalisasi kearifan lokal dalam pengelolaan hutan sambil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian ekosistem tropis. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa integrasi ritual adat ke dalam program pelestarian hutan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat secara signifikan. Menurut Erb (2007), upacara *Roko Molas Poco* memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat Manggarai, yang memperkuat hubungan mereka dengan alam dan leluhur. *Ritual Roko Molas Poco*, dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan konservasi, memastikan bahwa hutan dilestarikan untuk generasi mendatang 17. Kegiatan pengabdian ini berhasil mengaktifkan kembali praktik-praktik tradisional yang sempat terlupakan, sekaligus merawat alam terutama hutan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Salah satu hasil penting dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan pemahaman masyarakat tentang nilai ekologis hutan tropis. Melalui pendekatan yang menggabungkan ritual adat dengan edukasi lingkungan, peserta pelatihan menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini sejalan dengan penelitian Allerton (2009) yang mengungkapkan bahwa ritual adat Manggarai memiliki fungsi ekologis yang penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Lebih lanjut, aspek penting lainnya dari hasil pengabdian ini adalah penguatan kohesi sosial melalui pelaksanaan upacara Roko Molas Poco. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek upaya merawat kelestarian hutan, tetapi juga memperkuat ikatan komunal dan identitas budaya masyarakat Manggarai. Akhmar et al., (2022) menegaskan bahwa ritual adat memiliki peran penting dalam mempertahankan struktur sosial dan identitas kolektif masyarakat adat. Dengan kata lain, ritual adat memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian hutan dan struktur sosial masyarakat adat. Sebagai contoh, ritual Andingingi oleh masyarakat Ammatoa Kajang dan Ngayu-Ayu oleh masyarakat Sasak Sembalun merupakan bentuk komunikasi simbolik dan rasa syukur yang memperkuat hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Arumningtyas et al., 2023; Hadi, 2019). Di Desa Pa'au, akulturasi budaya mempengaruhi struktur sosial dan lembaga adat dalam pengelolaan hutan, termasuk aturan khusus terkait ritual sesarahan hutan (Asysyifa et al., 2023). Ritual-ritual ini tidak hanya menjaga kelestarian alam, tetapi juga memperkuat identitas kolektif dan struktur sosial masyarakat adat dalam konteks pengelolaan sumber daya alam. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelestarian hutan, yang

sebelumnya didominasi oleh generasi yang lebih tua. Ini menandakan keberhasilan program dalam menjembatani kesenjangan generasi dan mentransmisikan nilai-nilai tradisional kepada generasi penerus.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan untuk menyeimbangkan praktik tradisional dengan tuntutan modernisasi dan pembangunan ekonomi. Hasil pengabdian mengindikasikan adanya potensi konflik antara upaya pelestarian hutan dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Howell (2014) dalam studinya tentang masyarakat adat dan konservasi hutan di Indonesia, pendekatan yang mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan manajemen sumber daya modern dapat menjadi solusi yang efektif. Pelatihan ini telah membuka peluang bagi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan pemanfaatan hasil hutan non-kayu yang berkelanjutan, yang dapat menjadi alternatif ekonomi bagi masyarakat setempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Mocok, Poco Leok, pada tanggal 5-6 Desember 2023, telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan tropis melalui pendekatan budaya Roko Molas Poco. Masyarakat setempat, yang memiliki pengetahuan dan kearifan tradisional, aktif terlibat dalam berbagai aktivitas yang berfokus pada pelaksanaan ritual adat. Hasil penting dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman masyarakat mengenai nilai ekologis hutan tropis dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, yang ditunjukkan melalui peningkatan

kesadaran peserta tentang isu-isu lingkungan.

Selain itu, kegiatan PkM ini juga berhasil memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Manggarai. Pelaksanaan upacara Roko Molas Poco tidak hanya berfokus pada upaya konservasi lingkungan, tetapi juga mempererat ikatan komunal di antara warga Desa Mocok. Dengan demikian, pendekatan yang menggabungkan edukasi lingkungan dan ritual adat ini dapat menjadi model yang efektif dalam upaya pelestarian hutan tropis di wilayah lain yang memiliki karakteristik budaya dan ekologis serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, S., Hasyim, H., & Nawir, M. S. (2022). Poured from the Sky: The Story of Traditional Ecological Knowledge in Cérékang Forest Conservation. *Forest and Society*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:249354316>
- Allerton, C. (2009). Introduction: spiritual landscapes of Southeast Asia. *Anthropological Forum*, 19(3), 235–251.
- Arumningtyas, R., Unde, A. A., & Fatimah, J. M. (2023). Komunikasi simbolik ritual andingingi: pesan masyarakat adat ammatoa kajang tentang pentingnya menjaga hutan. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259326369>
- Asyisyifa, A., Hafizianor, H., & Rahmawati, R. (2023). Struktur sosial pada kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan hutan di desa pa'au kabupaten banjar. *Jurnal Hutan Tropis*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:264058368>
- Berkes, F. (2009). *Indigenous ways of knowing and the study of environmental change*.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251–1262.
- Chazdon, R. L. (2019). *Second growth: the promise of tropical forest regeneration in an age of deforestation*. University of Chicago Press.
- Erb, M. (2007). Adat revivalism in western Flores: Culture, religion, and land. In *The revival of tradition in Indonesian politics* (pp. 267–294). Routledge.
- Gadgil, M., Berkes, F., & Folke, C. (1993). Indigenous knowledge for biodiversity conservation. *AMBIO-STOCKHOLM*-, 22, 151.
- Hadi, R. (2019). Tradisi ritual ngayu-ayu dalam menjaga kelestarian alam. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226816788>
- Howell, S. (2014). 'No RIGHTS–No REDD': Some Implications of a Turn Towards Co-Benefits. *Forum for Development Studies*, 41(2), 253–272.
- Padmanaba, M., Sheil, D., Basuki, I., & Liswanti, N. (2013). Accessing local knowledge to identify where species of conservation concern occur in a tropical forest landscape. *Environmental Management*, 52, 348–359.